

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Uswatun Hasanah dalam Islam

1. Pengertian Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan, dan *hasanah*, berasal dari kata *hasuna*, *yahsunu*, *husnan wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas dan kebaikan. Menurut Raghīb al-Asfahani (seorang pakar bahasa) dalam Kamus Ilmu Al-Qur'an, *hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka Uswatun Hasanah adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.¹

Kata *uswah* ada juga yang membacanya *iswah* atau suri teladan digunakan untuk menunjukkan sifat dan juga kepribadian seseorang. Uswatun Hasanah terdiri dari dua rangkaian kata, *uswah* dan *hasanah*. *Uswah* (أُسْوَةٌ) berarti قَدْوَةٌ, ikutan, panutan. *Hasanah* bermakna “yang baik”. Uswatun Hasanah adalah contoh suri teladan yang baik.² Allah SWT berfirman tentang manusia yang dapat dijadikan contoh atau teladan oleh seluruh manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 303.

² Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 198.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.*” (Q.S. al-Ahzab/33: 21).

Dalam kandungan yang dimaksud ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaannya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.³

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, maka Rasulullah saw. juga menegaskan dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Malik r.a. yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia.*”

Kedua dalil di atas menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah Saw. yang sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mengikutinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Baik itu dari segi ucapan, perbuatan maupun takrir (ketetapan). Oleh karena itu, penulis akan memaparkan beberapa dalil sebagai contoh yang menjadi dasar kepribadian Rasulullah Saw. sebagai berikut:

a. Dari segi ucapan

³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 196.

- 1) Selalu benar (tidak pernah berbohong), terdapat pada Q.S. al-Nisa'/ 4: 9 Allah swt. berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”⁴

- 2) Nabi saw. berbicara dengan memakai ucapan yang pantas dan mudah dipahami terdapat pada Q.S. al-Isra'/ 17: 28 Allah swt. berfirman:

وَأَمَّا تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”⁵

- 3) Nabi saw. berkata dengan lemah lembut, mudah diingat (sederhana), terdapat pada Q.S. Taha/ 20: 44 Allah swt. berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), 78.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., 285.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., 314.

4) Nabi saw. berkata dengan perkataan yang mulia (tidak menghina), terdapat pada Q.S. al-Isra'/ 17: 23 Allah swt.

berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۗ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁷

b. Dari segi perbuatan

Rasulullah Saw. merupakan manusia pilihan Allah, sehingga Rasulullah Saw. merupakan manusia yang mulia sehingga apa beliau sangat berhati-hati dalam berucap. Karena apa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw. diharapkan akan sesuai dengan apa yang akan diperbuatnya, bukan malah sebaliknya.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. As-Shaff: 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁸

⁷ Ibid, 284.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,, 284.

c. Dari segi ketetapan

Ketika Nabi Muhammad saw. mendapat masalah atau berbagai pertanyaan, biasanya Nabi saw. lebih memilih diam (tidak memberi komentar). Perilaku Nabi saw. menunjukkan bahwa Nabi saw. sangat berhati-hati dengan melihat kondisi orang lain, tidak asal menjawab, sikap Nabi saw terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 36 yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”⁹

Ayat tersebut di atas, memberikan kita contoh supaya kita tidak menjadi orang yang berlagak tahu atau mengerti padahal tidak mengerti. Kita diperintahkan untuk berbicara dan melakukan sesuatu sesuai dengan ilmu yang telah kita pelajari dan ketahui.

2. Bentuk-bentuk Uswatun Hasanah Guru

Kepribadian dan keteladanan dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan juga masyarakat sekitarnya di mana guru itu berada. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Lisan

⁹ *Ibid*, 285.

Lisan adalah salah satu anggota tubuh manusia yang memiliki peran guna mengatakan atau menekankan apa yang ada di dalam hati seseorang, meski kecil bentuk lisan memiliki peran yang begitu besar dalam anggota tubuh manusia. Lisan mempunyai fungsi menjadi media berkomunikasi antar seseorang bahkan menjadi penghubung antar manusia bersama Tuhannya.

Pengaruh lisan, pembicaraan atau percakapan dengan orangtua sangat memiliki pengaruh pada anak. Dengan itu, Islam melarang percakapan yang dapat merusak akhlak serta membawa kesesatan.¹⁰

Kata-kata atau wacana yang tidak dapat diterima, termasuk kata-kata cabul, kata-kata yang rendah dan tidak sopan, atau kata-kata yang menyakiti hati dan lain-lain yang bertentangan dengan etika Islam. Konsekuensinya, sebagai wali atau pengajar kita wajib berkonsentrasi pada pelajaran Islam tentang kata-kata agung dan hina. Dengan mengetahui perbedaan antara ceramah yang baik dan yang buruk dengan jelas, wali wajib menunjukkan wacana yang baik kepada peserta didiknya. Hal utama yang harus dilakukan guru untuk menunjukkan kepada peserta didiknya mereka berbicara yang baik adalah mendengarkan kata-kata yang baik, serta berbicara sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹

¹⁰ Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 24.

¹¹ Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, ..., 24.

b. Perbuatan

Di manapun dan di titik manapun orang berada, orang benar-benar melakukan suatu kegiatan, terlepas dari apakah kegiatan itu signifikan atau wajar, sengaja atau tidak sengaja. Macam-macam tingkah laku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tingkah laku tertentu yang dapat diterima yang mendatangkan keuntungan dan perbuatan buruk yang mendatangkan kehancuran bagi dirinya sendiri. Semua perilaku manusia jelas didasarkan pada tujuan, sedangkan kegiatan atau aktivitas manusia memiliki tujuan *sa'dah* atau kesenangan.¹²

3. Indikator Uswatun Hasanah Guru

Seorang pendidik harus berusaha mencerminkan sifat keteladanan/uswatun hasanah, yakni guru diharapkan bisa:

- a. Mencontoh tauladan seluruh alam yakni Nabi Muhammad SAW.
- b. Mengerti tentang prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dari diri sendiri agar kita tidak hanya dapat berbicara dan mengkritik tanpa pernah melihat diri kita sendiri.
- c. Mengetahui tahap perkembangan tingkah laku siswa supaya bisa memilih langkah yang efektif guna membentuk karakter siswanya.
- d. Mengetahui tahap dalam mendidik karakter.
- e. Mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan berkarakter kepada siswa.

¹² Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), 29.

f. Menyadari arti kehadirannya di tengah peserta didik, mengajar peserta didik dengan keikhlasan, mempunyai pemahaman serta tanggung jawab guna menumbuhkan kejujuran, mengajar bukan sekedar melepaskan tugas, guru harus menjadi teladan, *warisatyl ambiya'*, tidak hanya pandai berbicara tetapi diimplmentasikan dalam perilaku sehari-hari, berbahasa santun, tepat waktu, taat beribadah dan menerapkan nilai agama pada kehidupan sehari-hari.¹³ Seorang pendidik perlu mempunyai kepribadian yang bagus, karena akan dijadikan panutan oleh siswanya. Karena secara langsung atau tidak langsung kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswanya.

B. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Dari segi bahasa, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar. Istilah lain dari guru adalah pendidik ataupun pengajar. Walaupun dari segi makna, istilah pendidik dan pengajar ada sedikit perbedaan. Pendidik lebih berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik (sasarannya hati) sedangkan pengajar pada penyampaian ilmu pengetahuan (sasarannya otak).¹⁴ Dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen diuraikan bahwasanya guru adalah seorang profesional yang memiliki tugas pokok membimbing, menuntun,

¹³ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, 2010, 241.

¹⁴ Mangun Budiyanto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2016), 1.

mengarahkan, mengajar, mengukur, serta mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan, baik pada segi ilmu ataupun budi pekerti untuk anak didiknya. Oleh karenanya, pendidik perlu berhati-hati ketika berbicara juga berperilaku. Ucapan serta perilaku yang tidak benar dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang siswa. Dikarenakan siswa dapat mencontoh ucapan dan perilaku guru tanpa memperkirakan benar dan salah.¹⁶

Guru disebut sebagai *al-mu'alim* atau *ustadz* di dalam bahasa Arab, yang mempunyai tugas mengajarkan informasi di majelis ta'lim. Bagaimanapun, dalam elemen-elemen yang menyertainya, gagasan instruktur telah meluas secara luas. Instruktur disebut guru yang cakap karena pendidik telah mengakui dan khawatir tentang perhatian wali untuk mengajar anak-anak mereka.¹⁷ Selain itu, pendidik merupakan pendidik profesional, karena secara implisit ia sudah merelakan dirinya mengambil dan mengemban tanggung jawab untuk menuntun peserta didik menjadi manusia.¹⁸

¹⁵ *Ibid*, 2.

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

¹⁸ H. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mullia, 2015), 3.

Guru dapat didefinisikan sebagai kedudukan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai seorang guru.¹⁹ Guru mempunyai dua arti, yakni luas dan sempit. Secara luas, guru merupakan semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pada arti sempit, guru atau pendidik berarti seseorang yang disiapkan dengan sengaja agar menjadi guru atau dosen.²⁰

Guru adalah seseorang yang cukup umur dengan lahir juga batin, yang mempunyai kemampuan untuk mematangkan siswa ke arah kesempurnaan dengan memakai suatu cara serta pendekatan kependidikan. Guru yang berakhlak mulia berhak mendidik seseorang, supaya mempunyai pemikiran yang matang.²¹

Pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa, untuk itu guru dengan pengabdian dan kesetiaan berusaha membimbing dan mendukung siswa agar kelak mereka menjadi pribadi yang berharga bagi negara.²² Seorang guru merupakan orang yang mempunyai kompetensi untuk mempersiapkan program pendidikan juga bisa mengatur dan menjalankan kelas supaya siswa bisa belajar dan akhirnya siswa bisa memperoleh tingkat kedewasaan untuk target akhir pada proses pembelajaran.²³

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwasanya guru dimaknai sebagai yang dibimbing juga diteladani,

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

²⁰ H. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*,, 135.

²¹ *Ibid*, 137.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 12.

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

guru merupakan seseorang yang bisa menyalurkan respon yang positif kepada peserta didik pada aktivitas pembelajaran. Selain itu pendidik atau guru adalah seseorang yang dipilih dan mempunyai keterampilan serta pengetahuan sesuai bidang pendidikan, melalui jalur pendidikan yang sudah dilaluinya. Selain menjadi pendidik dan pendamping, mereka juga mempunyai tugas terhadap pengembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik di samping mengajarkan ilmu akademik, guru pun perlu memberikan contoh tauladan yang baik sehingga bisa menjadi contoh serta bisa membantu dalam pembentukan moral dan karakter religius siswa.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh seseorang secara sembarangan saja. Terdapat berbagai syarat khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi guru, terutama guru profesional. Seorang guru harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Guru sebagai unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu, peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu serta kualitas anak didik perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Guru bukan sebatas pegawai yang semata-mata melakukan

tugasnya tanpa rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya.

Menurut Muhtar, guru memiliki tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan. Tiga tugas tersebut yaitu:

- a. Tugas Profesional, yaitu tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.
- b. Tugas Manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, semua guru bertugas mewujudkan dirinya untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola siswa. Di samping itu, transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.
- c. Tugas Kemasyarakatan, yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara seharusnya berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Bahkan, keberadaan guru-guru merupakan faktor penentu yang tidak

mungkin dapat digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, berlebih-lebih pada masa kini.²⁴

Sebenarnya peran guru lebih luas, yakni guru sebagai pendidik, pelatih, ilmuan dan guru teladan.²⁵ Guru memegang peranan penting dalam mendidik. Di sekolah, pekerjaan dan posisi yang tepat dari pendidik dalam kerjasama ini akan menjamin tercapainya tujuan instruktif yang normal. Oleh karena itu, instruktur harus mengetahui karakteristik unik dari setiap siswa dan dia harus tidak gentar dalam menghadapi dan mencoba menyelesaikan permasalahannya.²⁶

Beberapa peran guru yang dilakukan di antaranya:

- a. Teladan pada sikap, ucapan, perilaku dewasa baik mental maupun spiritual
- b. *Director of Learning*, memberikan arahan pada tahapan perubahan perilaku siswa
- c. Inovator, penyebar serta pelaksana ide-ide baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan
- d. Motivator, penggali untuk membina pengembangan motivasi seperti mengapa siswa harus belajar keras, mengapa mereka mengambil jurusan ini dan lainnya
- e. *Conductor of Learning*, pendidik seakan-akan seseorang dirigen suatu orkes, yang dipentaskan kepada siswa

²⁴ Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), 26-27.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 123.

²⁶ H. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, , 138.

f. *Manager of Learning*, tugas pendidik tidak hanya mengelola kelas, tetapi juga mengawasi siswa.²⁷

Peranan guru dalam pendidikan modern di sekolah adalah mengembangkan sumber daya manusia, sebagai pangkalan budaya yang akan diberikan kepada anak-anak, sebagai individu yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagai individu yang bertanggung jawab atas perkembangan mental anak, merencanakan penghuni yang cerdas, menyiapkan yang terdepan dengan usia yang lebih tua, bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum, dan mewujudkan situasi lingkungan yang mendukung.²⁸

Dalam pendidikan di sekolah guru berperan sebagai demonstran, pengelola kelas, evaluator, mediator dan fasilitator.²⁹ Selain peran tersebut, guru juga mempunyai beberapa peran yakni sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, demonstrator, motivator, dan sebagai evaluator.³⁰

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat diduga bahwa pendidik adalah contoh yang baik bagi siswa. Namun dalam mengajar di kelas, pengajar dituntut untuk memiliki kemampuan dan pemahaman dalam mengarahkan, membina dan mengkoordinasikan siswa dalam interaksi belajar dan mengajar serta peningkatan siswa.

²⁷H. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*,, 141-142.

²⁸ *Ibid*, 142.

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,, 9-12.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 21-31.

C. Kepribadian Siswa

1. Kepribadian dalam Perspektif Psikologi

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Berdasarkan pengertian di atas kepribadian dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.³¹

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.³²

Menurut Alwisol, yang dikutip oleh Alex Sobur, ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut:³³

- a. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk pada sifat umum seseorang-pikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

³¹ Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

³² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,, 39.

³³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 8.

- b. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Walaupun terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau perubahan tersebut akibat merespon semua kejadian yang luar biasa.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat, atau tampil dalam keadaan yang baik yang berarti kepribadiannya menyimpang.

Kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, mencukupi buat dirinya sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia sekitarnya. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.³⁴

³⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*,, 300.

Membentuk kepribadian dalam pendidikan dibutuhkan beberapa langkah-langkah. Membicarakan kepribadian dalam pendidikan, artinya membicarakan cara untuk menjadi seseorang yang memiliki identitas dari keseluruhan tingkah laku yang berkarakter.

Pembentukan kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian baik. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan harus direalisasikan, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan identik dengan hakekat pendidikan itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.³⁵

Kepribadian siswa adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang siswa yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil,

³⁵ Arkani, H., Pembentukan Kepribadian oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin, In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2017 Desember, 84.

dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³⁶ Kepribadian siswa meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian siswa adalah ciri atau karakteristik yang khas yang dimiliki oleh siswa yang terbentuk dari faktor internal maupun faktor eksternal.

2. Kepribadian dalam Perspektif Islam

Islam menjelaskan bahwa kepribadian lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah* yang berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi *ya'* nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian.³⁷ Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah “integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”³⁸

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, membagi tiga tipe kepribadian:

a. Tipe Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri

³⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 212.

³⁸ Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian, ...*, 213.

primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.³⁹

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Yusuf: 53)

b. Tipe Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh Nur Illahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampun (*istighfar*).⁴⁰

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: “Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).” (Q.S. Al-Qiyamah: 2)

c. Tipe Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan Nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik.

³⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 176.

⁴⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*,, 176.

Kepribadian ini selalu berorientasi kekomponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.⁴¹

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang.” (Q.S. Al-Fajr: 27)

3. Aspek-aspek Kepribadian Siswa

Kepribadian siswa bisa dilihat dari berbagai aspek, ada sepuluh aspek kepribadian siswa di antaranya:

- a. Sikap atau sifat individu
- b. Pengetahuan
- c. Wawasan luas, memiliki keinginan untuk belajar atau membaca, tidak puas mengerti persoalan secara dangkal, mencari informasi dari perpustakaan
- d. Keterampilan, seperti menggunakan kata-kata yang tepat
- e. Kecerdasan, seperti menggunakan sistem sendiri waktu belajar
- f. Kesehatan, seperti makan, tidur yang cukup, pikiran tenang
- g. Penampilan, busana baik, bersih
- h. Sikap terhadap orang lain, mengakui bahwa martabat manusia sama, tenggang rasa, menghargai orang lain dan toleransi.
- i. Pengendalian diri atau emosi seperti tidak cepat terpengaruh
- j. Nilai atau keyakinan seperti menentukan arah hidup dan cita-cita, memiliki keberanian secara fisik atau psikis tidak takut menyongsong hari depan.

⁴¹ *Ibid*, 177.

- k. Peranan atau kedudukan, seperti makin banyak peran, makin tinggi kedudukan semakin diperhatikan, berusaha secara sehat memperoleh peranan dan kedudukan.⁴²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian siswa tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana penjelasan berikut:⁴³

- a. Faktor internal, yaitu faktor bawaan atau genetik dari sejak lahir. Artinya bahwa sifat seorang siswa ditentukan oleh sifat dari salah satu atau kedua orang tuanya. Di antara faktor tersebut ialah berupa mental, emosional, intelegensi, bakat, dan segala apa yang ada di dalam diri siswa. Kesemua faktor internal tersebut sangat berpengaruh terhadap cepat lambatnya perkembangan kepribadian siswa.
- b. Kolaborasi yang baik antara guru dan wali siswa
Melalui kolaborasi yang dilakukan guru dan wali siswa akan diperoleh manfaat berupa kemudahan dalam mendapatkan informasi-informasi baik itu yang dibutuhkan orang tua tentang anaknya, maupun yang diperlukan guru tentang siswanya.
- c. Menjadi *uswah al-hasanah*

⁴² Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, (Bandung: Graha Ilmu, 2008), 5.

⁴³ Syaifudin, Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020, *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 2021, 41-44.

Perbuatan, perkataan, dan sikap baik yang dicontohkan oleh guru akan melahirkan perbuatan, perkataan, dan sikap yang baik pula pada diri siswa. Akan tetapi guru tidak bisa hanya sekali dalam memberi teladan, tetapi memang itu sudah menjadi karakter yang melekat pada diri guru tersebut sehingga secara otomatis akan dicontoh atau diikuti siswa.

d. Kepedulian keluarga terhadap pendidikan agama

Kepedulian atau kepekaan pada diri seseorang tidak mudah untuk dimunculkan. Begitu juga dengan kepedulian keluarga terhadap pendidikan agama siswa. Pada keluarga yang memiliki pengetahuan agama yang memadai akan mudah peduli terhadap pendidikan agama bahkan sangat mendukung siswa untuk mendalami ilmu agama. Namun, pada keluarga yang minim pengetahuan agama, maka kepedulian tersebut begitu sulit untuk didapatkan. Dengan demikian, pengetahuan agama berpengaruh pada tingkat kepedulian atau dukungan keluarga yang selanjutnya sangat berpengaruh pada proses pembentukan akhlak kepribadian di sekolah.

e. Guru atau pendidik

Profesi seorang guru tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga harus siap mendidik dan membina akhlak atau moral siswa.

f. Komitmen bersama warga sekolah dan masyarakat

Jika semua warga sekolah dan masyarakat mampu bekerja sama dengan kompak, maka tidak mustahil pembentukan kepribadian siswa akan berhasil, terutama dalam membiasakan perilaku atau perbuatan baik. Melalui lingkungan masyarakat siswa terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi sehingga secara perlahan siswa menjadi paham akan nilai atau norma yang ada di masyarakat, yang itu juga tidak lepas dari nilai-nilai agama.

Adapun faktor penghambat yang dapat menghambat proses pembentukan kepribadian ialah sebagai berikut:⁴⁴

a. Lingkungan dan pergaulan

Lingkungan dan pergaulan memiliki korelasi yang sangat erat. Berhasil atau tidaknya proses pembentukan kepribadian banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan siswa positif maka akan berpengaruh baik, dan begitu sebaliknya jika lingkungan sekitar negatif maka akan berpengaruh buruk pula bagi perkembangan jiwa dan karakter siswa.

b. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Latar belakang siswa yang berbeda-beda sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman agama dan keimanan seseorang. Siswa yang berasal dari keluarga religius, dimungkinkan karakternya akan mudah dibentuk. Namun sebaliknya, siswa yang berasal dari

⁴⁴ Syaifudin, Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020, *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 2021, 41-44.

keluarga yang minim pemahaman ilmu agama, maka karakternya akan sulit dibentuk.

- c. Kurangnya kesadaran siswa
- d. Masalah yang terjadi pada rumah tangga orangtua siswa, seperti *broken home* yang berimplikasi pada kenakalan, pelanggaran, dan pribadi siswa yang sulit diatur
- e. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Penyalahgunaan teknologi yang disertai perilaku berlebihan dalam penggunaannya menjadi salah satu penyebab kenakalan pada siswa yang berdampak pada sulitnya membentuk karakter atau kepribadian. Ditambah lagi dengan minimnya pengawasan dari orangtua, akan menjadikan anak leluasa untuk mengakses internet tanpa batas.